

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial, bertukar makna, serta memahami realitas melalui interaksi simbolik. Dalam kajian ilmu komunikasi modern, komunikasi tidak lagi dipahami hanya sebagai proses penyampaian pesan antarindividu secara langsung, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dimediasi oleh teknologi dan media. Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara manusia membangun hubungan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital membuat interaksi manusia tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung melalui ruang virtual yang memungkinkan individu berinteraksi dengan berbagai bentuk representasi media. Kondisi ini menunjukkan bahwa media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau hiburan, melainkan juga sebagai ruang sosial yang memediasi terbentuknya hubungan emosional antara individu dan figur yang mereka konsumsi melalui media (West & Turner, 2021).

Perubahan fungsi media sebagai ruang sosial tersebut kemudian memunculkan fenomena baru dalam praktik komunikasi kontemporer, yaitu munculnya kedekatan emosional antara audiens dan figur media. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena kedekatan emosional antara audiens dan figur media semakin terlihat dalam kehidupan digital sehari-hari. Berbagai pemberitaan menunjukkan bagaimana penggemar dapat merasakan keterikatan emosional yang kuat terhadap selebritas, influencer, maupun karakter fiksi yang mereka ikuti secara intens melalui media sosial. Interaksi melalui unggahan personal, siaran langsung, serta konten keseharian menciptakan kesan hubungan

yang intim dan autentik sehingga audiens merasa mengenal figur media tersebut secara pribadi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten personal di media digital mampu meningkatkan perasaan kedekatan psikologis dan keterlibatan emosional audiens terhadap figur media meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah (Bond, 2021; Schramm et al., 2024 ; Chung & Cho, 2022)). Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan media digital tidak hanya mengubah cara individu mengonsumsi informasi dan hiburan, tetapi juga memengaruhi cara mereka membangun pengalaman relasional dalam masyarakat modern.

Transformasi komunikasi tersebut secara tidak langsung mengubah cara individu memahami dan membangun relasi interpersonal dalam masyarakat modern. Media digital memungkinkan individu untuk mengakses kehidupan personal figur publik, selebritas, maupun karakter fiksi secara lebih dekat melalui berbagai konten yang bersifat personal dan interaktif. Paparan yang intens terhadap figur media tersebut sering kali menciptakan rasa kedekatan emosional yang membuat audiens merasa seolah-olah memiliki hubungan personal dengan figur yang mereka lihat di media (Horton & Wohl, 1956; Liebers & Schramm, 2019). Fenomena keterikatan emosional terhadap figur media semakin terlihat dalam berbagai praktik budaya populer di berbagai negara. Di Jepang, misalnya, muncul fenomena individu yang melakukan pernikahan simbolik dengan karakter virtual atau tokoh anime sebagai bentuk ekspresi hubungan emosional terhadap figur yang hanya hadir dalam media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional manusia tidak selalu terbentuk melalui interaksi interpersonal secara langsung, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman media yang dikonsumsi secara berulang dan intens (Galbraith, 2020).

Selain itu, perkembangan industri hiburan Korea Selatan juga memperlihatkan bagaimana media dapat membangun kedekatan emosional antara audiens dan figur publik melalui strategi komunikasi yang terstruktur. Idol K-Pop secara rutin berinteraksi dengan penggemar melalui siaran langsung, *vlog* keseharian, serta berbagai konten digital yang menampilkan sisi personal

mereka sehingga menciptakan ilusi kedekatan interpersonal antara idol dan penggemar. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang dimediasi media tersebut mampu membangun keterikatan emosional yang kuat sehingga penggemar merasa memiliki hubungan personal dengan idol yang mereka ikuti (Kim & Song, 2021).

Dalam kajian komunikasi media, fenomena keterikatan emosional antara audiens dan figur media tersebut dikenal dengan istilah parasocial relationship. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl yang menjelaskan bahwa audiens dapat merasakan hubungan interpersonal semu dengan figur media meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah dan tidak melibatkan interaksi timbal balik secara nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan parasosial menjadi semakin relevan dalam era media digital karena intensitas konsumsi media yang tinggi memungkinkan audiens membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dengan figur media (Schramm et al., 2024).

*Parasocial relationship* pada dasarnya menggambarkan pengalaman psikologis di mana audiens merasa mengenal figur media secara personal melalui paparan media yang berulang. Audiens dapat merasakan empati, kedekatan emosional, bahkan rasa kehilangan terhadap figur media yang mereka konsumsi secara rutin, meskipun hubungan tersebut tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman parasosial dapat memberikan pemenuhan kebutuhan emosional bagi individu sekaligus memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial dalam kehidupan nyata (Tukachinsky, 2020).

Seiring berkembangnya media digital dan teknologi komunikasi, hubungan parasosial juga mengalami perkembangan yang lebih kompleks. Audiens tidak hanya merasa familiar dengan figur media, tetapi juga dapat merasakan keterikatan emosional yang menyerupai hubungan romantis terhadap figur tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang dimediasi media mampu menciptakan bentuk hubungan yang lebih dalam

dibandingkan sekadar rasa kagum atau ketertarikan terhadap figur publik (Dibble et al., 2022).

Perkembangan tersebut kemudian melahirkan konsep *parasocial romantic relationship*, yaitu hubungan romantis yang dirasakan individu terhadap figur media meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung secara interpersonal nyata. Individu dapat merasakan perasaan cinta, keterikatan emosional, serta komitmen imajiner terhadap figur media melalui pengalaman konsumsi media yang intens dan berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan romantis parasosial dapat mempengaruhi cara individu memandang hubungan romantis ideal serta ekspektasi mereka terhadap pasangan dalam kehidupan nyata (Pahlevi et al., 2024)

Fenomena hubungan parasosial dan hubungan romantis parasosial tidak hanya menjadi bagian dari dinamika sosial, tetapi juga secara aktif diangkat dan direpresentasikan sebagai tema dalam berbagai produk budaya populer. Film sebagai media audio-visual memiliki kemampuan untuk mengonstruksi pengalaman emosional melalui narasi, karakter, serta elemen sinematik yang kompleks. Dalam konteks ini, film tidak sekadar menghadirkan cerita, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana hubungan romantis yang bersifat satu arah dan dimediasi teknologi dapat dibangun, dipertahankan, dan dimaknai oleh karakter di dalamnya. Melalui pengembangan alur cerita dan kedalaman karakter, film mampu merepresentasikan *parasocial romantic relationship* sebagai bentuk relasi yang emosional, intim, dan terasa nyata, meskipun tidak terjadi dalam hubungan interpersonal yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan kajian media yang menyatakan bahwa film sebagai teks budaya berfungsi sebagai ruang representasi yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mengartikulasikan pengalaman relasional dalam masyarakat digital (Couldry & Hepp, 2021; Turner, 2021).

Dalam industri film internasional, eksplorasi mengenai hubungan emosional antara individu dan figur media non-real semakin banyak diangkat dalam sinema modern, terutama seiring berkembangnya budaya digital dan

media sosial. Sejumlah film kontemporer menggambarkan bagaimana individu dapat membangun kedekatan emosional yang intens terhadap figur media yang

sebenarnya tidak memiliki hubungan interpersonal nyata dengan mereka. Narasi semacam ini umumnya menampilkan karakter yang mengalami kesepian atau kebutuhan akan penerimaan sosial, lalu menemukan keterhubungan emosional melalui figur yang mereka konsumsi secara terus-menerus di media. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana hubungan satu arah yang dimediasi media dapat berkembang menjadi pengalaman emosional yang terasa nyata bagi individu meskipun tidak terjadi interaksi timbal balik secara langsung. Kajian komunikasi media menunjukkan bahwa perkembangan budaya digital telah memperluas bentuk relasi sosial yang dimediasi media serta memengaruhi cara individu memahami keintiman dan hubungan interpersonal modern (Bond, 2021; Tukachinsky Forster, 2023).

Salah satu contoh yang secara kuat merepresentasikan fenomena parasosial di era media sosial adalah film *Ingrid Goes West* (2017). Film ini menceritakan Ingrid, seorang perempuan muda yang mengembangkan obsesi terhadap seorang influencer Instagram hingga merasa memiliki kedekatan personal dengannya. Melalui interaksi digital seperti melihat unggahan, memberikan respons, dan mengikuti kehidupan sehari-hari sang influencer secara intens, Ingrid membangun ilusi hubungan pertemanan yang sebenarnya tidak pernah terjalin secara setara. Film ini menggambarkan bagaimana media sosial dapat menciptakan rasa keintiman semu yang mendorong individu mengaburkan batas antara relasi nyata dan hubungan yang dimediasi media. Penelitian komunikasi digital menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten personal influencer dapat meningkatkan persepsi kedekatan sosial dan keterikatan emosional audiens, yang menjadi dasar terbentuknya hubungan parasosial (Bond, 2021; Chung & Cho, 2022).

Selain itu, film *Spree* (2020) juga merepresentasikan dinamika hubungan parasosial melalui kisah seorang pengemudi rideshare yang terobsesi menjadi

terkenal di media sosial dan berusaha mendapatkan perhatian audiens daring. Film ini memperlihatkan bagaimana kebutuhan akan validasi dari audiens virtual dapat membentuk hubungan emosional sepihak antara kreator dan penonton, di mana eksistensi sosial karakter bergantung pada respons dan perhatian publik digital.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan parasosial tidak hanya dialami oleh audiens terhadap figur media, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu membangun identitas diri dalam budaya media kontemporer. Kajian media modern menegaskan bahwa hubungan parasosial berkembang melalui rasa familiaritas, kedekatan, dan ilusi interaksi yang terbentuk melalui konsumsi media digital secara berulang serta keterlibatan emosional audiens terhadap figur media (Liebers & Schramm, 2022; Tukachinsky Forster, 2023).

Munculnya berbagai film internasional yang mengangkat hubungan emosional antara individu dan figur media menunjukkan bahwa fenomena parasosial telah menjadi salah satu tema yang semakin berkembang dalam sinema kontemporer. Film-film tersebut tidak hanya menampilkan hubungan satu arah antara tokoh dan figur media, tetapi juga menggambarkan bagaimana media digital mampu membangun ilusi keintiman, kedekatan emosional, serta keterikatan psikologis yang menyerupai hubungan interpersonal. Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa media tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan ruang sosial yang membentuk pengalaman afektif individu melalui berbagai bentuk interaksi yang dimediasi teknologi. Dalam perspektif komunikasi media, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa budaya digital telah memperluas cara manusia membangun dan memaknai hubungan sosial di luar interaksi tatap muka sehingga hubungan parasosial menjadi bagian dari realitas komunikasi masyarakat modern (Couldry & Hepp, 2021; Schramm & Liebers, 2024).

Fenomena tersebut kemudian mulai terlihat dalam perkembangan perfilman Indonesia yang secara perlahan mengangkat isu hubungan emosional yang dimediasi teknologi sebagai bagian dari narasi romantis. Berbeda dengan

film romantis konvensional yang menitikberatkan hubungan interpersonal antara dua individu yang hadir secara fisik, beberapa film Indonesia mulai mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat mempertahankan kedekatan emosional seseorang dengan figur yang tidak lagi hadir dalam kehidupan nyata. Perubahan tersebut menunjukkan adanya adaptasi tema-tema komunikasi digital dalam perfilman nasional sekaligus membuka ruang untuk mengkaji representasi hubungan parasosial dalam konteks budaya Indonesia (Turner, 2021; Couldry & Hepp, 2021).

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena media film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara audiens memahami hubungan romantis melalui sistem representasi simbolik yang dibangun melalui narasi dan visual. Representasi hubungan emosional dengan figur digital dalam film berpotensi memengaruhi cara masyarakat memaknai konsep cinta, kedekatan emosional, serta pengalaman keterikatan dan kehilangan dalam kehidupan yang semakin dimediasi teknologi digital. Kajian komunikasi modern menunjukkan bahwa hubungan parasosial memungkinkan audiens mengembangkan keterlibatan emosional yang kuat terhadap figur media meskipun hubungan tersebut berlangsung secara satu arah tanpa interaksi nyata (Schramm et al., 2024; Tukachinsky, 2020).

Meskipun penelitian mengenai hubungan parasosial telah berkembang pesat dalam studi komunikasi dan media digital, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks media sosial, influencer, atau figur selebritas, sementara penelitian yang menempatkan film sebagai ruang representasi hubungan parasosial masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks perfilman Indonesia. Padahal, film sebagai media audiovisual memiliki kemampuan membangun pengalaman emosional yang intens melalui identifikasi karakter, kedekatan naratif, serta konstruksi realitas simbolik yang memengaruhi pemaknaan audiens terhadap relasi interpersonal. Studi media menunjukkan bahwa representasi dalam film berperan penting dalam membentuk persepsi sosial dan pemahaman audiens mengenai hubungan manusia dalam budaya kontemporer

(Hall, 2020; West & Turner, 2021).

Pada perkembangan industri film saat ini, eksplorasi mengenai hubungan parasosial dalam film Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan film internasional. Sebagian besar film romantis Indonesia masih menampilkan hubungan interpersonal konvensional antara dua individu nyata dengan konflik yang berfokus pada dinamika hubungan pasangan. Meski demikian, perkembangan teknologi digital mulai mempengaruhi narasi film Indonesia dengan menghadirkan bentuk hubungan emosional yang dimediasi teknologi (Nugroho, 2022). Salah satu film Indonesia yang menampilkan representasi hubungan emosional yang dimediasi teknologi adalah film *Ketika Berhenti di Sini* (2023) karya Umay Shahab. Film ini menceritakan hubungan antara Dita dan Ed yang tetap berlanjut setelah kematian Ed melalui teknologi artificial intelligence yang memungkinkan kehadiran digital Ed dalam kehidupan Dita. Narasi tersebut menunjukkan bagaimana teknologi dapat menciptakan ilusi kehadiran yang memungkinkan individu mempertahankan hubungan emosional dengan seseorang yang secara fisik sudah tidak ada (Rahmayani, 2024).

Film *Ketika Berhenti di Sini* dapat dipahami sebagai representasi *parasocial romantic relationship* karena hubungan yang dibangun antara Dita dan Ed setelah kematian Ed berlangsung melalui representasi digital berbasis *artificial intelligence* yang menghadirkan kembali sosok Ed dalam kehidupan sehari-hari Dita. Kehadiran digital tersebut memungkinkan Dita tetap berinteraksi, berbicara, berbagi pengalaman, bahkan memperoleh respons yang menyerupai komunikasi interpersonal sehingga menciptakan pengalaman emosional yang terasa nyata. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, Dita membangun keterikatan emosional yang membuat kehadiran digital Ed dipersepsikan layaknya pasangan yang masih hidup. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang mempertahankan kedekatan emosional dan ilusi hubungan romantis sehingga batas antara relasi nyata dan relasi yang dimediasi media menjadi semakin kabur. Meskipun demikian, hubungan tersebut sesungguhnya dimediasi oleh teknologi dan tidak melibatkan

keberadaan fisik Ed sebagai individu yang hidup. Kondisi ini menunjukkan karakteristik hubungan parasosial modern, yaitu hubungan emosional yang terbentuk melalui media dan dipertahankan oleh pengalaman interaksi yang dimediasi teknologi (Liebers & Schramm, 2022; Schramm & Liebers, 2024). Film *Ketika Berhenti di Sini* menjadi menarik untuk dikaji karena menghadirkan bentuk hubungan yang menunjukkan perkembangan konsep parasocial romantic relationship pada era teknologi digital. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa hubungan parasosial pada era digital tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai hubungan satu arah, tetapi telah berkembang seiring hadirnya teknologi yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan representasi digital melalui sistem berbasis artificial intelligence. Meskipun interaksi tersebut menghadirkan kesan komunikasi dua arah, hubungan yang terbentuk tetap dimediasi oleh media dan teknologi, sehingga figur yang dihadapi pengguna bukanlah individu yang hadir secara nyata, melainkan representasi digital yang dibangun oleh sistem (Schramm & Liebers, 2024; Couldry & Hepp, 2021).

Karakteristik tersebut terlihat dalam hubungan antara Dita dan Ed digital sepanjang film. Setelah Ed meninggal dunia, Dita masih dapat berbicara, bertanya, bercanda, bahkan memperoleh respons dari Ed digital. Sekilas hubungan tersebut menyerupai komunikasi interpersonal karena terdapat percakapan timbal balik antara kedua tokoh. Namun, respons yang diberikan Ed digital bukan berasal dari kesadaran, pengalaman, ataupun kehendak Ed sebagai manusia, melainkan merupakan hasil pemrosesan sistem artificial intelligence yang merekonstruksi data, memori, pola komunikasi, serta karakter Ed semasa hidup. Dengan demikian, timbal balik yang terjadi bukan merupakan hubungan interpersonal yang nyata, tetapi simulasi komunikasi yang dihasilkan oleh sistem digital. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mampu menciptakan ilusi kehadiran (*illusion of presence*) dan ilusi komunikasi (*illusion of interaction*) yang memperkuat kedekatan emosional individu terhadap figur digital, meskipun hubungan tersebut tetap berlangsung melalui media (Schramm & Liebers, 2024; Lotun et al., 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, hubungan Dita dengan Ed digital dapat dipahami sebagai representasi parasocial romantic relationship. Kedekatan emosional, rasa cinta, ketergantungan, serta kesulitan Dita untuk melepaskan Ed tidak dibangun melalui hubungan interpersonal dengan Ed sebagai individu yang hidup, melainkan melalui figur digital yang mensimulasikan kehadirannya. Kehadiran respons dari Ed digital tidak mengubah hakikat hubungan tersebut menjadi hubungan interpersonal, karena seluruh proses komunikasi tetap bergantung pada sistem artificial intelligence yang merepresentasikan sosok Ed. Dengan kata lain, film *Ketika Berhenti di Sini* merepresentasikan perkembangan hubungan parasosial pada era kecerdasan buatan, ketika media tidak hanya menghadirkan figur untuk dikonsumsi, tetapi juga mampu menciptakan ilusi komunikasi timbal balik yang membuat hubungan romantis terasa semakin nyata bagi penggunanya (Pahlevi et al., 2024; Schramm & Liebers, 2024).

Dalam perspektif parasocial romantic relationship, hubungan Dita dengan representasi digital Ed dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan emosional terhadap figur yang hadir melalui media teknologi. Meskipun Ed tidak lagi hadir secara fisik, Dita tetap merasakan kedekatan emosional dan kesulitan untuk melepaskan hubungan tersebut karena kehadiran digital Ed memberikan pengalaman emosional yang terasa nyata. Hal ini menunjukkan bagaimana media dan teknologi dapat membentuk kembali pemaknaan manusia terhadap cinta, kehilangan, dan hubungan romantis dalam masyarakat modern (Turkle, 2021).

Pada perkembangan industri film saat ini, eksplorasi mengenai hubungan parasosial dalam film Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan film internasional. Sebagian besar film romantis Indonesia masih menampilkan hubungan interpersonal konvensional antara dua individu nyata dengan konflik yang berfokus pada dinamika hubungan pasangan. Meski demikian, perkembangan teknologi digital mulai mempengaruhi narasi film Indonesia dengan menghadirkan bentuk hubungan emosional yang dimediasi teknologi (Nugroho, 2022).

Salah satu film Indonesia yang menampilkan representasi hubungan emosional yang dimediasi teknologi adalah film **Ketika Berhenti di Sini (2023)** karya Umay Shahab. Film ini menceritakan hubungan antara Dita dan Ed yang tetap berlanjut setelah kematian Ed melalui teknologi artificial intelligence yang memungkinkan kehadiran digital Ed dalam kehidupan Dita. Narasi tersebut menunjukkan bagaimana teknologi dapat menciptakan ilusi kehadiran yang memungkinkan individu mempertahankan hubungan emosional dengan seseorang yang secara fisik sudah tidak ada (Rahmayani, 2024).<sup>[a1]</sup>

Dalam perspektif parasocial romantic relationship, hubungan Dita dengan representasi digital Ed dapat dipahami sebagai bentuk keterikatan emosional terhadap figur yang hadir melalui media teknologi. Meskipun Ed tidak lagi hadir secara fisik, Dita tetap merasakan kedekatan emosional dan kesulitan untuk melepaskan hubungan tersebut karena kehadiran digital Ed memberikan pengalaman emosional yang terasa nyata. Hal ini menunjukkan bagaimana media dan teknologi dapat membentuk kembali pemaknaan manusia terhadap cinta, kehilangan, dan hubungan romantis dalam masyarakat modern (Turkle, 2021).

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti karena media film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara audiens memahami hubungan romantis melalui sistem representasi simbolik. Representasi hubungan emosional dengan figur digital berpotensi mempengaruhi cara masyarakat memandang konsep cinta, kedekatan emosional, dan proses berduka dalam era teknologi digital. Selain itu, penelitian mengenai parasocial romantic relationship dalam konteks film masih relatif terbatas sehingga membuka peluang kajian akademik yang lebih mendalam dalam bidang komunikasi dan studi media (Schramm et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi parasocial romantic relationship dalam film *Ketika Berhenti di Sini* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membangun pengalaman romantis parasosial

dalam narasi film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi media serta memperluas pemahaman mengenai hubungan romantis di era teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memahami bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap cinta dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini relevan baik secara akademik maupun sosial dalam konteks perkembangan media kontemporer.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana parasocial romantic relationship direpresentasikan dalam film *Ketika Berhenti di Sini* melalui elemen-elemen sinematik yang membangun relasi emosional antara karakter dan figur media. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana sistem tanda dalam film menghasilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk pemaknaan hubungan romantis dalam media, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan semiotika yang melihat makna sebagai hasil konstruksi tanda dalam representasi budaya (Barthes, 1977; Hall, 2020).

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana makna denotasi yang merepresentasikan hubungan romantis dalam film *Ketika Berhenti di Sini*?
2. Bagaimana makna mitos atau ideologi romantis yang terbentuk melalui representasi hubungan dalam film *Ketika Berhenti di Sini*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam film *Ketika*

*Berhenti di Sini*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hubungan antara representamen, objek, dan interpretant dalam membentuk makna yang muncul dalam film. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi parasocial romantic relationship dikonstruksi melalui elemen visual dan naratif dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembentukan makna hubungan parasosial romantis dalam media film.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika media dengan menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai representasi hubungan parasosial romantis dalam media film, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada analisis semiotika dan kajian film. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pembuat media mengenai bagaimana tanda dan makna dalam film dapat membentuk persepsi audiens terhadap hubungan emosional, khususnya dalam konteks parasocial romantic relationship.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bagaimana media membentuk persepsi tentang hubungan romantis. Pemahaman terhadap fenomena parasocial romantic relationship dapat membantu audiens lebih kritis dalam memaknai representasi cinta yang ditampilkan dalam film. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk membedakan antara relasi romantis yang dikonstruksi media dan hubungan interpersonal di kehidupan nyata.

#### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada analisis teks media dalam film *Ketika Berhenti di Sini* tanpa melibatkan respon langsung dari audiens. Kedua, analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sehingga hasil penelitian bersifat interpretatif berdasarkan pemaknaan peneliti terhadap tanda dan simbol dalam film. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur dampak psikologis secara empiris terhadap penonton, melainkan berfokus pada representasi makna yang ditampilkan dalam teks film